

Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Industri Subsektor Transportasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021-2024

**Dini Rahma Aliyah^{1*}, Mudtiani Hakim Br. Bangun², Citra Amelia Parsi³,
An Suci Azzahra⁴**

^{1,2,3,4}Universitas Pembangunan Panca Budi

Email: dinirahmaalayah2005@gmail.com, mudtiani Hakim2018@gmail.com,
citraamelia0607@gmail.com, ansuci@dosen.pancabudi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan industri subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024. GCG diukur melalui beberapa indikator, yaitu dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit. Kinerja keuangan diukur menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA). Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan regresi linier berganda. Sampel penelitian dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, dengan total 19 perusahaan sebagai objek penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan, beberapa variabel GCG memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, meskipun tingkat pengaruhnya bervariasi. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa penerapan prinsip-prinsip GCG yang baik dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, khususnya di sektor transportasi yang sangat bergantung pada kepercayaan investor dan efisiensi operasional.

Kata kunci: *Good Corporate Governance, Kinerja Keuangan, ROA, Subsektor Transportasi, BEI*

Abstract

This study aims to analyze the effect of Good Corporate Governance (GCG) on financial performance in transportation sub-sector industrial companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2021–2024. GCG is measured through several indicators, namely the independent board of commissioners, institutional ownership, and audit committee. Financial performance is measured using the Return on Assets (ROA) ratio. The research method used is quantitative with a multiple linear regression approach. The research sample was selected using the purposive sampling method, with a total of 19 companies as research objects. The results of the analysis show that partially and simultaneously, several GCG variables have a significant effect on financial performance, although the level of influence varies. This study provides implications that the implementation of good GCG principles can be an important factor in improving a company's financial performance, especially in the transportation sector which is highly dependent on investor trust and operational efficiency.

Keywords: *Good Corporate Governance, Financial Performance, ROA, Transportation Subsector, BEI*

Pendahuluan

Dalam era persaingan bisnis yang semakin kompetitif, penerapan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kinerja dan keberlanjutan suatu perusahaan. GCG mencerminkan tata kelola perusahaan yang transparan, akuntabel, dan bertanggung jawab, sehingga dapat memperkuat kepercayaan investor, meningkatkan efisiensi manajemen, serta menurunkan risiko praktik kecurangan dan konflik kepentingan. Di Indonesia, penerapan GCG semakin mendapat perhatian terutama pada perusahaan terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang diharapkan mampu menjunjung tinggi prinsip tata kelola dalam menjalankan kegiatan usahanya.

Salah satu sektor penting dalam mendukung perekonomian nasional adalah industri transportasi. Subsektor ini memiliki peran strategis dalam memperlancar arus barang dan jasa, serta mendukung konektivitas wilayah. Namun, sektor ini juga memiliki tantangan besar seperti kebutuhan investasi yang tinggi, risiko operasional yang kompleks, serta dampak besar dari ketidakpastian eksternal, seperti pandemi COVID-19 yang secara drastis mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan transportasi sejak tahun 2020. Oleh karena itu, penerapan GCG menjadi sangat penting dalam mengelola risiko dan menjaga kinerja keuangan di tengah dinamika eksternal yang tidak menentu.

Menurut (Wiagustini, 2010) rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan. Rasio keuangan menunjukkan seberapa menguntungkan bisnis tersebut dan seberapa baik manajemennya menjalankan tugasnya. Karena rasio profitabilitas dapat menunjukkan jumlah laba yang akan diperoleh dari suatu investasi, investor biasanya menggunakannya untuk menentukan keputusan mereka daripada rasio lainnya. Rasio profitabilitas yang digunakan investor sebagai panduan ketika membuat keputusan investasi adalah Return on Asset (ROA) yang merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kapasitas manajemen dalam memperoleh laba. Jumlah laba yang dapat dihasilkan suatu bisnis dengan memanfaatkan seluruh asetnya tercermin dalam laba atas asetnya. Kemampuan bisnis untuk menghasilkan laba dan memanfaatkan sumber

dayanya dengan lebih baik ditunjukkan dengan ROA yang lebih besar. Kinerja perusahaan akan membaik jika ROA-nya lebih tinggi (Mary Ar, 2017).

Tabel 1. Rata-Rata ROA Perusahaan Jasa Sektor Transportasi Tahun 2021-2024

Kode Perusahaan	Rata-Rata <i>Return On Asset</i> (ROA)			
	2021	2022	2023	2024
AKSI	8,78	12,83	3,66	-6,48
ASSA	53,56	1,24	6,52	110,80
BLTA	8,38	11,80	14,74	2,36
CMPP	-45,66	-30,74	-17,67	-26,70
GIAA	-58,03	59,93	3,75	-1,05
LRNA	-11,06	-9,48	-0,22	-4,99
MIRA	-4,38	-11,70	-4,19	-3,67
MITI	5,60	5,77	9,68	2,31
NELY	9,30	19,34	27,61	22,05
SAFE	2,91	35,18	8,29	13,36
SDMR	16,77	28,35	8,75	5,97
TAXI	197,91	-20,55	-5,88	-3,03
TMAS	17,22	32,10	20,03	16,36
HELI	1,14	-37,96	0,32	3,99
TRUK	-6,42	-6,02	-5,19	-7,66
TNCA	2,23	1,36	0,82	0,73
BPTR	1,40	1,46	1,78	1,97
SAPX	17,85	0,33	0,36	0,25
JAYA	4,67	3,30	6,14	2,80

Sumber : *idx.co.id* (Data diolah peneliti, 2025)

Rata-rata laba atas aset setiap bisnis bervariasi dari tahun 2021 hingga 2024, menurut data dalam Tabel 1. Namun, satu perusahaan, yang diidentifikasi berdasarkan kode perusahaannya, memiliki rata-rata laba atas aset yang tetap. Saat berinvestasi, penting bagi investor untuk memperhatikan perubahan yang terjadi guna mengidentifikasi bisnis yang berkinerja baik, seperti yang ditunjukkan oleh nilai Laba atas Aset. Perusahaan yang kualitasnya membaik dapat diidentifikasi dengan mengevaluasi kinerjanya. Terdapat perdebatan mengenai keberhasilan penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Meskipun beberapa penelitian menemukan adanya dampak, penelitian lain tidak menemukan dampak pada kinerja perusahaan yang menerapkan tata kelola perusahaan (Azzahra et al., 2024).

Di Indonesia, (Hermawan et al., 2021) menemukan bahwa GCG memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Assets*

(ROA), namun pengaruh tersebut bisa bervariasi antar sektor industri. (Wibowo et al., 2020) secara khusus meneliti perusahaan transportasi dan menemukan bahwa tidak semua indikator GCG, seperti jumlah dewan komisaris atau keberadaan komite audit, memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan masih belum konsisten, dan bisa dipengaruhi oleh karakteristik sektor atau kondisi eksternal tertentu. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut memberikan dasar teoritis yang kuat, namun belum banyak yang secara spesifik membahas hubungan antara GCG dan kinerja keuangan pada perusahaan transportasi pasca pandemi. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memperbarui literatur dengan data terkini dan fokus sektoral yang lebih spesifik.

Berdasarkan studi terdahulu, masih sedikit penelitian yang secara khusus menyoroti subsektor transportasi secara terfokus. Padahal, sektor ini memiliki karakteristik risiko dan model bisnis yang berbeda dari sektor lain, sehingga penerapan GCG dan dampaknya terhadap kinerja keuangan bisa berbeda secara signifikan. Sehingga, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan indikator GCG yang lebih komprehensif, seperti struktur kepemilikan, kualitas dewan komisaris, komite audit, hingga keterbukaan informasi, dengan indikator kinerja keuangan yang mencakup profitabilitas, efisiensi, dan solvabilitas.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam hal konteks waktu (periode pemulihan ekonomi pasca pandemi), fokus sektor (perusahaan transportasi di BEI), dan pendekatan analisis yang lebih komprehensif. Urgensi penelitian ini juga tinggi karena hasilnya dapat memberikan masukan bagi manajemen perusahaan, investor, maupun regulator dalam merumuskan kebijakan GCG yang lebih efektif dan sesuai dengan tantangan sektor transportasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan industri subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi indikator GCG yang paling signifikan dalam

memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, serta memberikan rekomendasi strategis bagi peningkatan praktik tata kelola perusahaan di sektor transportasi.

Kajian Teoritis

Good corporate governance

Good Corporate Governance (GCG) dapat didefinisikan sebagai suatu proses dan kerangka kerja yang digunakan organisasi perusahaan (pemegang saham, dewan pengawas, dan direktur) untuk meningkatkan keberhasilan bisnis dan akuntabilitas perusahaan dalam rangka mewujudkan nilai pemegang saham jangka panjang dengan tetap mempertimbangkan kepentingan pemangku kepentingan lainnya, berdasarkan hukum dan peraturan serta nilai-nilai etika, dikenal sebagai tata kelola perusahaan yang baik (GCG) (Surya & Yustiavandana, 2008).

Komisaris Independen

Komisaris independen adalah komisaris yang mengawasi manajemen perusahaan tetapi bukan pejabat, anggota tim manajemen, pemegang saham mayoritas, atau memiliki hubungan dengan pemegang saham mayoritas perusahaan (Surya & Yustiavandana, 2008). Komisaris independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Dewan Komisaris Independen (DKI)} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

Komite Audit

Komite Audit adalah salah satu komite yang berada di bawah Dewan Komisaris dalam struktur tata kelola perusahaan (corporate governance). Fungsinya sangat penting, terutama di perusahaan terbuka, perusahaan milik negara (BUMN), dan organisasi besar lainnya yang mengedepankan transparansi dan akuntabilitas.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional didefinisikan sebagai proporsi saham yang dimiliki oleh institusi (Pasaribu et al., 2016). Salah satu strategi untuk mengurangi konflik kepentingan adalah kepemilikan institusional. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki peran dalam mengawasi dan mengendalikan

pengelolaan kebijakan keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, kepemilikan institusional didefinisikan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional (KI)} = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Institusi}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Kinerja Keuangan

Indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas biasanya digunakan untuk mengukur kinerja keuangan, yaitu gambaran status keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu terkait dengan karakteristik pengumpulan dana dan penyaluran dana (Jumingan, 2006). Return on Assets (ROA), rasio profitabilitas yang menghitung jumlah laba yang diperoleh dari setiap aset yang digunakan, merupakan metrik kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini:

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Assets}}$$

Metode Penelitian

Data laporan keuangan perusahaan subsektor transportasi tahun 2021–2024 yang dimuat di situs web resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) menjadi sumber data penelitian kuantitatif ini. Populasi penelitian ini adalah sembilan belas perusahaan subsektor transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024. Sampel penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu pendekatan pemilihan berdasarkan kriteria tertentu dengan tujuan untuk menyampaikan informasi (Bahri, 2018). Pemilihan sampel penelitian dilakukan dengan kriteria sebagai berikut: (1) perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021–2024; (2) perusahaan yang merilis data laporan keuangan tahun 2021–2024; (3) perusahaan yang mengungkapkan data GCG tahun 2021–2024; dan (4) perusahaan yang menghasilkan laba positif tahun 2021–2024. Setelah data outlier dihilangkan, maka dipilih 19 sampel penelitian berdasarkan kriteria tersebut untuk mencegah bias hasil analisis.

Hasil dan Pembahasan

Analisa statistik deskriptif

Tabel 2. Hasil Analisa Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komisaris Independen	76	.33	1.33	.6186	.30546
Komite Audit	76	1.00	6.00	2.7500	.98150
Kepemilikan Institusional	76	.07	19169.11	1211.0995	4293.34232
ROA	76	-58.03	197.91	6.9392	30.97174
Valid N (listwise)	76				

Sumber: diolah oleh Peneliti (2025)

Analisa statistik deskriptif pada tabel 2, menunjukkan bahwa Komisaris Independent memiliki nilai terendah 0,33 dan tertinggi 1,33 dengan nilai rata-rata 0,6186 dan standar deviasi 0,30546. Komite Audit memiliki nilai terendah 1,00 dan tertinggi 6,00 dengan nilai rata-rata 2,7500 dan standar deviasi 0,98150. Kepemilikan Institusional memiliki nilai terendah 0,07 dan tertinggi 19169,11 dengan nilai rata-rata 1211,0995 dan standar deviasi 4293,34232. *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai terendah -58,03 dan tertinggi 197,91 dengan nilai rata-rata 6,9392 dan standar deviasi 30,97174.

Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		76
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	82266.33957881
Most Extreme Differences	Absolute	.073
	Positive	.072
	Negative	-.073
Test Statistic		.073
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: diolah oleh Peneliti (2025)

Uji normalitas pada Tabel 3, menggunakan metode Kolmogorov Smirnov, menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,200, yang berarti lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan distribusi normal data pada variabel Return On Assets (ROA), Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heterokedastisitas Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	28865.925	26392.821		1.094	.278
Komisaris Independen	24112.550	20286.214	.150	1.189	.238
Komite Audit	8739.562	6342.804	.175	1.378	.173
Kepemilikan Institusional	-1.762	1.317	-.155	-1.338	.185

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber: diolah oleh Peneliti (2025)

Setiap variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4, yang menjelaskan mengapa tidak ada tanda-tanda heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2.023	17.129		.118	.906		
Komisaris Independen	9.759	13.166	.096	.741	.461	.812	1.232
Komite Audit	-.199	4.117	-.006	-.048	.962	.804	1.244
Kepemilikan Institusional	.000	.001	-.066	-.554	.581	.975	1.026

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: diolah oleh Peneliti (2025)

Pada Tabel 5, nilai tolerance baik Komisariss Independen, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional > 0,10 dan nilai VIF < dari 10,00. Ini menjelaskan bahwa semua variabel independen tidak terdapat multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

**Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.121 ^a	.015	-.026	31.37649	1.860

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Komisariss Independen, Komite Audit

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: diolah oleh Peneliti (2025)

Dari tabel "Model Summary" dapat disimpulkan bahwa nilai Durbin-Watson (d) adalah 1,860. Karena ada tiga variabel independen (atau "k" = 3) dan 76 sampel (atau "N" = 76), (k; N) = (3; 76). Akibatnya, du adalah 1,709 dan dL adalah 1,543. Nilai Durbin-Watson (d) sebesar 1,860 lebih kecil dari (4-du) 4-1,709 = 2,291 dan lebih besar dari batas atas (dU) sebesar 1,709. Dengan demikian, dapat disimpulkan dari uji Durbin Watson di atas bahwa tidak ada masalah atau tanda-tanda autokorelasi. Oleh karena itu, analisis regresi linier berganda dapat dilanjutkan untuk uji hipotesis penelitian tersebut di atas.

Analisis Regresi Linear Berganda

**Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-51.334	16.563		-3.099	.003
	Komisaris Independen	37.724	12.901	.351	2.924	.005
	Komite Audit	12.677	4.076	.379	3.110	.003
	Kepemilikan Institusional	-.002	.001	-.214	-1.934	.057

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: diolah oleh Peneliti (2025)

Analisa statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda, suatu teknik yang digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh variabel Komisariss Independen, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional sebagai variabel independen terhadap ROA sebagai variabel dependen.

Model persamaan regresi untuk mengetahui kemampuan Komisariss Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional dalam memprediksi kinerja perusahaan (ROA) adalah:

$$ROA = - 51,334 + 37,724 + 12,677 - 0,002 + e$$

Model persaman regresi menunjukkan:

- (1) Konstanta -51,334 menunjukkan bahwa kinerja (ROA) akan turun sebesar 51,334 jika nilai Komisariss Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional semuanya nol
- (2) Kinerja perusahaan (ROA) akan turun sebesar 37,724 untuk setiap Komisariss Independen tambahan satu unit, menurut Koefisien Komisariss Independen sebesar 37,724
- (3) Kinerja perusahaan (ROA) akan turun sebesar 12,677 untuk setiap Komite Audit tambahan satu unit, menurut Koefisien Komite Audit sebesar 12,677
- (4) Kinerja perusahaan (ROA) akan naik sebesar 0,002 untuk setiap unit kepemilikan institusional yang lebih besar, menurut Koefisien Kepemilikan Institusional sebesar -0,002.

Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.405 ^a	.164	.130	30.66308

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional , Komisariss Independen, Komite Audit
b. Dependent Variable: ROA

Sumber: diolah oleh Peneliti (2025)

Tabel 8 menampilkan R Square (R²) sebesar 40,5%, atau 0,405. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pada tiga variabel independen—DKI, KI, dan Size—

hanya mencakup 40,5% perubahan dalam ROA. Namun, sisanya ($100\% - 40,5\% = 59,5\%$) dapat dijelaskan oleh variabel independen tambahan yang tidak tercakup dalam model studi ini.

Pengujian Hipotesis Parsial (Uji t)

**Tabel 9. Hasil Uji t
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-51.334	16.563		-3.099	.003
Komisaris Independen	37.724	12.901	.351	2.924	.005
Komite Audit	12.677	4.076	.379	3.110	.003
Kepemilikan Institusional	-.002	.001	-.214	-1.934	.057

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: diolah oleh Peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 9, dapat dilihat hasil pengujian hipotesis secara parsial pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional terhadap ROA:

H1: Komisaris Independen berpengaruh terhadap ROA

Dengan nilai t-hitung sebesar 2,924 dan t-tabel sebesar 1,665, uji hipotesis parsial pengaruh Komisaris Independen terhadap ROA menunjukkan bahwa t-hitung (2,924) > t-tabel (1,665), dengan nilai signifikansi $0,05 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ROA dipengaruhi secara signifikan dan positif oleh Komisaris Independen.

H2: Komite Audit berpengaruh terhadap ROA

Dengan menggunakan nilai t-hitung sebesar 3,110 dan t-tabel sebesar 1,665, uji hipotesis parsial pengaruh Komite Audit terhadap ROA menunjukkan bahwa t-hitung (3,110) > t-tabel (1,665), dengan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$. Pengaruh Komite Audit searah dengan ROA, berdasarkan nilai t-positif. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara signifikan dan positif mempengaruhi ROA.

H3: Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap ROA

Uji hipotesis parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap ROA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa t-hitung (-1,934) > t-tabel

(1,665), dengan nilai signifikansi $0,057 > 0,05$. ROA dipengaruhi secara negatif oleh kepemilikan institusional, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai t negatif.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap ROA

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Komisaris Independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja perusahaan. Komisaris independen memiliki peran penting dalam mengawasi jalannya manajemen perusahaan secara objektif dan mencegah terjadinya konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Kehadiran komisaris independen yang efektif dapat meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan, sehingga mendorong pengambilan keputusan yang lebih bijak dan efisien. Hal ini pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang tercermin dalam peningkatan ROA. Namun, pengaruhnya bisa berbeda-beda tergantung pada kualitas dan kompetensi dari komisaris independen itu sendiri. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Rahmawati et al., 2017) dan (Ramiyati, 2018) yang mengungkapkan bahwa dewan komisaris independen secara signifikan mempengaruhi kinerja keuangan.

Pengaruh Komite Audit terhadap ROA

Komite audit bertugas memastikan bahwa proses pelaporan keuangan dilakukan secara akurat dan sesuai dengan standar yang berlaku. Komite ini juga bertanggung jawab dalam pengawasan terhadap audit internal dan eksternal perusahaan. Komite audit yang aktif, berpengalaman, dan memiliki latar belakang akuntansi atau keuangan yang kuat dapat meningkatkan transparansi serta mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan atau manipulasi laporan keuangan. Dengan demikian, keberadaan komite audit yang efektif dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan ROA perusahaan.

Keberadaan komite audit independen yang bertugas membantu dewan komisaris mengatur dan mengawasi prospek kerja dewan direksi sangat penting dalam mengidentifikasi optimalisasi, yaitu frasa yang digunakan untuk menggambarkan peningkatan kinerja perusahaan. Lebih jauh, keberadaan komite audit independen sangat penting untuk melindungi kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan. Kualitas kerja komite audit independen sangat

memengaruhi baik atau buruknya suatu perusahaan. Keberadaan komite audit pada suatu perusahaan yang minimal beranggotakan tiga orang, yaitu seorang komisaris independen sebagai ketua dan dua orang wakil independen yang berasal dari luar perusahaan sesuai dengan peraturan Bapepam No. SE-03/PM/2000, dikatakan dapat semakin melindungi para pemangku kepentingan (stakeholders) dengan memberikan pengawasan yang optimal terhadap proses akuntansi dan keuangan, sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan, sesuai dengan penelitian (Lestari, 2013) yang menunjukkan bahwa independensi komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap ROA

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional sangat penting bagi keberhasilan perusahaan dan tidak memiliki pengaruh. Untuk mencapai tujuan perusahaan, kepemilikan institusional juga berupaya untuk memaksimalkan sumber daya. Hal ini akan memungkinkan perusahaan untuk bertindak dengan cara sebaik mungkin karena tindakan yang diambil akan meningkatkan tingkat keuntungan dan pengembalian atas saham yang diinvestasikan dalam bisnis. Hal ini bertentangan dengan penelitian (Faizal, 2004) yang menemukan bahwa semakin besar kepemilikan institusional, semakin efektif aset perusahaan digunakan, dan hal itu juga berfungsi sebagai pencegah pemborosan manajemen. Selain itu, manajer yang memiliki kepemilikan institusional yang lebih besar cenderung tidak bertindak oportunistis, yang dapat menurunkan biaya agensi dan meningkatkan nilai perusahaan. Karena pemilik perusahaan dapat mengendalikan tindakan manajemen untuk bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan, semakin banyak saham yang dimiliki institusi di suatu perusahaan, semakin kuat pengawasan optimal terhadap kinerja manajemen. Hal ini kemudian akan berdampak pada peningkatan kinerja atau nilai perusahaan.

Kepemilikan institusional mengacu pada kepemilikan saham perusahaan oleh institusi seperti bank, perusahaan asuransi, atau dana pensiun. Pemilik institusional cenderung memiliki sumber daya dan insentif untuk secara aktif mengawasi kinerja manajemen. Dengan pengawasan yang lebih ketat dan harapan terhadap kinerja yang tinggi, perusahaan didorong untuk beroperasi secara lebih efisien dan produktif. Oleh

karena itu, tingginya kepemilikan institusional biasanya berkorelasi positif dengan peningkatan ROA, karena perusahaan berupaya untuk memberikan hasil keuangan yang lebih baik kepada para pemilik modal tersebut.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan industri subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Komisaris Independen berpengaruh positif berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun keberadaan komisaris independen diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pengawasan dan akuntabilitas manajemen, dalam konteks perusahaan transportasi, pengaruhnya terhadap peningkatan profitabilitas belum terlihat secara nyata selama periode penelitian.
2. Komite Audit berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Keberadaan dan efektivitas komite audit terbukti berkontribusi dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan yang ketat terhadap pelaporan keuangan dan kepatuhan regulasi berdampak langsung pada efisiensi dan profitabilitas perusahaan.
3. Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap ROA. Kepemilikan institusional sebagai bentuk pengawasan eksternal turut mendorong manajemen untuk bertindak lebih efisien dan akuntabel, sehingga meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Perusahaan disarankan untuk lebih mengoptimalkan peran komisaris independen tidak hanya dari segi kuantitas, tetapi juga dari segi kualitas dan kompetensi. Pelatihan serta peningkatan kapasitas komisaris independen perlu dilakukan agar mereka dapat menjalankan fungsi pengawasan secara lebih efektif dan berkontribusi terhadap pencapaian tujuan perusahaan. Perusahaan perlu terus memperkuat fungsi dan kinerja komite audit, mengingat variabel ini terbukti berpengaruh signifikan terhadap ROA. Komite audit yang kompeten dan independen

dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan pengendalian internal, sehingga mendorong tercapainya kinerja keuangan yang optimal. Perusahaan sebaiknya mempertahankan dan meningkatkan kepemilikan institusional, karena investor institusional umumnya memiliki kapasitas dan kepentingan untuk mendorong praktik manajerial yang lebih disiplin dan akuntabel, yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja perusahaan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti ukuran perusahaan, leverage, atau likuiditas sebagai variabel kontrol. Selain itu, penggunaan data panel dengan periode waktu yang lebih panjang serta pendekatan metode yang berbeda juga dapat memberikan hasil yang lebih mendalam dan akurat.

Daftar Pustaka

- Azzahra, A. S., Mustafa, M., & Damanik, A. F. (2024). Study On The Implementation Of Good Corporate Governance In The Business Sector State Owned Banking In Langkat District. *International Journal of Economic Research and Financial Accounting*, 2(4).
- Bahri, S. (2018). *Metodologi Penelitian Bisnis Lengkap dengan Teknik Pengolahan Data SPSS*. Andi.
- Faizal. (2004). Analisis Agency Costs, Struktur Kepemilikan dan Mekanisme Corporate Governance. *Simposium Nasional Akuntansi VII*.
- Hermawan, S., Hanif, A., Biduri, S., & Wijayanti, P. (2021). Intellectual capital, corporate social responsibility, and good corporate governance on banking financial performance in Indonesia. *2nd Annual Management, Business and Economic Conference (AMBEC 2020)*, 10–16.
- Jumingan. (2006). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Bumi Akasara.
- Lestari, P. P. (2013). *Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Kinerja Perusahaan*. Universitas Dipanegoro Semarang.
- Mary Ar, F. F. P. R. (2017). *Pengaruh struktur Good Corporate Governance (GCG) terhadap kinerja keuangan perusahaan pada sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Universitas Lampung.
- Pasaribu, M. Y., Topowijono, & Sulasmiyati, S. (2016). Pengaruh Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2011-2014. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 35(1), 154–164.
- Rahmawati, I., Rikumahu, B., & Dillak, V. J. (2017). Pengaruh dewan direksi, dewan komisaris, komite audit dan Corporate social responsibility terhadap kinerja keuangan perusahaan. *JAE (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 2(2), 54–70.

Ramiyati. (2018). *Pengaruh Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Terhadap Return On Asset (ROA) pada Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 – 2016*.

Surya, I., & Yustiavandana, I. (2008). *Penerapan Good Corporate Governance*. Pt. Kencana.

Wiagustini, N. L. P. (2010). *Dasar–Dasar Manajemen Keuangan*. Udayana University Press.

Wibowo, I. A. A., Wiyono, G., & Rinofah, R. (2020). Pengaruh Risiko Likuiditas, Net Interest Margin, Dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum. *Modus*, 32(1), 53–65.